

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan harapan ada *output* yang dihasilkan berupa keahlian dan kemampuan dalam suatu bidang setelah mengikuti proses belajar. Hal ini juga berarti belajar dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Manusia sendiri memiliki sifat dasar sebagai seorang pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan suatu hal yang menyebabkan manusia tertarik untuk meneliti dan mempelajari sesuatu namun, manusia juga terbatas dalam mempelajari suatu hal yang baru untuk itu proses belajar perlu ditempuh melalui Pendidikan. Laska dalam (Knight,2006/2009, hal. 16) mendefinisikan Pendidikan sebagai “Kesenjangan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (atau membimbing, atau mengarahkan, atau memengaruhi, atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan.”

Wolterstorff dalam bukunya “Mendidik untuk Kehidupan” menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah suatu proses pendidikan yang terjadi dalam komunitas Kristen (2002/2007, hal 54). Pengertian tersebut menyatakan arti dari pendidikan Kristen yang mendasar dimana Pendidikan Kristen memiliki satu sasaran untuk memperlengkapi setiap siswa dalam memberikan kontribusi sebagai komunitas Kristen ditengah-tengah masyarakat dunia.

Setiap peserta didik diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki rasio, perasaan dan kehendak. Aspek rasio sendiri berkaitan dengan pengetahuan dan keinginan belajar yang ada pada manusia sehingga adanya rasio yang dimiliki manusia menunjukkan bahwa setiap anak sejak kecil memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan suatu hal yang mendorong dan menarik mereka untuk mengetahui apa yang mereka ingin ketahui. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil setiap anak telah terlahir dengan hasrat dan motivasi belajar yang sangat kuat untuk belajar. Namun, tidak jarang motivasi belajar anak berkurang seiring bertambahnya usia anak.

Motivasi belajar anak yang diikuti dengan penambahan usia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor karena motivasi yang didapat melalui belajar bisa berlangsung dengan tidak stabil hanya dengan satu atau sekian kemungkinan gangguan seperti masalah keluarga, penyakit, relasi, dan lain sebagainya yang dapat merusak konsentrasi, merubah suasana hati, dan mengalihkan fokus dari tujuan semula sehingga motivasi dalam belajar bisa lenyap dalam sekejap (Wlodkowski & Jaynes, 2004/2004, hal. 19). Hal ini menunjukkan motivasi belajar sangatlah rawan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Fakta yang ditemukan di kelas VII A SMP Kristen Lentera Ambarawa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki masalah dari segi motivasi belajar sehingga peneliti memutuskan bahwa motivasi belajar merupakan variabel masalah. Motivasi belajar siswa dijadikan variabel masalah berdasarkan proses identifikasi masalah dan hasil kegiatan observasi kelas (Lampiran A-2 hal 80) yang dilakukan peneliti dengan menggunakan

tiga indikator utama untuk menguji motivasi belajar siswa, diantaranya: 1) Menunjukkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.

Pada proses penerapan identifikasi masalah, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode “Bermain Peran” sebagai variabel masalah dengan instrumen penelitian yaitu lembar *checklist* siswa yang diisi oleh teman sejawat saat peneliti mengajar dan lembar umpan balik yang diberikan oleh mentor (Lampiran A-3 hal 81). Lembar *checklist* indikator motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa variabel tindakan belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis identifikasi masalah yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa hanya sebesar 41%. Selain analisis lembar *checklist* motivasi belajar siswa yang diamati oleh teman sejawat, guru mentor memberikan konfirmasi atas masalah yang ditemui oleh peneliti adalah benar melalui evaluasi pengajaran peneliti dalam bentuk komentar mentor dan hasil umpan balik mentor yang semakin memperkuat keyakinan peneliti bahwa masalah utama yang ditemui adalah motivasi belajar siswa (Lampiran A-4 hal 82).

Penggunaan metode pembelajaran bermain peran diganti dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran bermain peran kurang menarik perhatian siswa untuk melakukan tugas belajarnya. Siswa tidak memiliki dorongan untuk merancang skenario bermain peran dalam kelompok dan tidak mau melakukan presentasi atau bermain peran, karena siswa yang kurang memiliki

keahlian pada mata pelajaran IPS merasa terhalangi dengan kemampuan siswa yang lebih memiliki keahlian pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa yang mendominasi dan tidak mendominasi dalam kelompok. Berdasarkan evaluasi hasil pembelajaran ditemui siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk melakukan tugas belajarnya sehingga siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar. Dengan demikian model pembelajaran PBL dipilih sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Adapun persentase yang digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat tingkatan motivasi belajar yaitu, 1) 81-100% sangat baik, 61-80% baik, 41-60% cukup baik, 21-40% kurang baik, 0-20% kurang baik. (Tampubolon, 2014, hal. 35). Berdasarkan indikator tingkatan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Lentera Ambarawa menunjukkan bahwa tingkatan motivasi belajar siswa masih tergolong cukup baik (Lampiran A-3 hal 81), sedangkan menurut Tampubolon (2014, hal 35), sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila mencapai standar baik atau 75%. Hal ini meyakinkan peneliti untuk tetap melakukan penelitian dengan masalah motivasi belajar karena berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, masalah yang ditemui adalah motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor dan guru mata pelajaran, masalah motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan melebihi standar cukup. Menurut guru mentor dan guru mata pelajaran, tingkat motivasi belajar siswa SMP Kristen Lentera kelas VII masih harus ditingkatkan lagi demi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran agar

siswa dapat terdorong untuk mengikuti pembelajaran dan memiliki perhatian serta hasrat untuk berhasil. Berdasarkan masalah yang ditemui yaitu motivasi belajar siswa menuntun peneliti untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sebuah solusi bagi motivasi belajar siswa.

Menurut Fathurrohman dalam bukunya “Model-model pembelajaran” (2015, hal. 115), kurikulum 2013 menganut pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa karena proses pembelajaran bukan merupakan proses mentransfer melainkan suatu proses pemberian stimulus kepada siswa agar siswa mampu menjadi seorang *problem solver*. Menjadi seorang *problem solver* berarti siswa harus memiliki kemampuan dalam mencari, mengolah, dan mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya, namun siswa tidak akan mampu menjadi seorang *problem solver* apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sedangkan seorang guru dalam konteks kurikulum 2013 berperan sebagai seorang fasilitator di dalam kelas dan sangat jelas peran utama seorang guru adalah memfasilitasi kegiatan belajar dalam kelas.

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh peneliti maka PBL dipilih untuk menjadi solusi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa sebagai seorang *problem solver* dan PBL dapat membuat siswa fokus kepada suatu penemuan pengetahuan melalui pemecahan masalah dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama

dengan kelompoknya serta mendapatkan makna belajar dari masalah yang diberikan kepada mereka.

Siswa diinstruksikan untuk memecahkan masalah yang menyangkut masalah sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan caranya sendiri sehingga siswa akan semakin tertarik dengan pembelajaran dan tidak mudah bosan serta lelah ketika guru menggunakan PBL. Penerapan PBL diawali dengan pemberian stimulus melalui masalah nyata untuk diselesaikan oleh siswa dengan pemberian kepercayaan oleh guru sebagai seorang fasilitator. Hal ini mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa dan sikap antusiasme untuk belajar, sehingga apabila siswa memiliki rasa percaya diri dan sikap antusiasme maka motivasi belajar mereka juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian untuk melakukan peningkatan dan perbaikan kualitas pembelajaran dengan judul penelitian “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Kristen Lentera Ambarawa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah

- 1) Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kristen Lentera Ambarawa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- 2) Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kristen Lentera Ambarawa?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- 1). Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kristen Lentera melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2). Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu kecenderungan alamiah seorang manusia kemudian terbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur tidak hanya menjadi penyebab dan mediator dalam belajar tetapi juga menjadi hasil belajar itu sendiri (Wlodkowski & Jaynes, 2004/2004, hal. 19). Motivasi belajar terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan dari luar diri seseorang (ekstrinsik).

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Lestari dan Yudhanegara (2015, hal, 93) yaitu; 1) Menunjukkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya Hasrat dan keinginan untuk berhasil.

2. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah dengan tujuan untuk membangun pengetahuan siswa (Sani,2014, hal,127) sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar dan siswa sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan sebuah masalah.

Menurut Fathurrohman (2015, hal.116-117) penerapan PBL dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah; 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.